

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penciptaan film Riyoyo menunjukkan bahwa teknik *long take* dapat digunakan secara efektif sebagai strategi penyutradaraan untuk memperkuat representasi konflik interpersonal dalam relasi keluarga. Melalui pengambilan gambar berdurasi panjang tanpa pemotongan, konflik tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman ruang, waktu, dan kehadiran tubuh para tokoh. Pendekatan ini memungkinkan emosi, gestur, jarak antar karakter, serta perubahan relasi kuasa berkembang secara berkesinambungan, sehingga penonton dapat merasakan konflik secara lebih utuh dan mendalam.

Berdasarkan proses penciptaan, ditemukan bahwa penerapan *long take* mampu menghasilkan dampak emosional yang lebih kuat dan imersif. Teknik ini membangun ketegangan secara bertahap dan menempatkan penonton seolah berada di dalam situasi konflik yang dialami tokoh utama. Dengan tidak adanya jeda visual melalui *cut*, pengalaman menonton menjadi lebih intens, sekaligus memperkuat keterhubungan emosional penonton dengan kondisi psikologis Tika. Secara estetis, relevansi *long take* dengan konflik interpersonal menjadi dasar utama pembentukan gaya film Riyoyo. Estetika film dibangun melalui durasi, kontinuitas ruang dan waktu, serta pengelolaan *mise-en-scène, staging*,

pergerakan kamera, dan pendekatan akting yang cenderung minimalis dan internal. Ketegangan tidak dihadirkan melalui dramatik berlebihan, tetapi melalui tekanan emosional yang terus menumpuk. Dengan demikian, *long take* tidak hanya berfungsi sebagai teknik visual, melainkan sebagai perangkat estetis dan naratif yang membentuk keseluruhan pengalaman film.

Dalam proses perwujudan karya, penerapan *long take* menghadirkan tantangan teknis dan artistik yang cukup besar. Keterbatasan waktu persiapan, jarak lokasi produksi, kompleksitas koordinasi kru, serta perbedaan tingkat pengalaman aktor menuntut sutradara untuk melakukan banyak penyesuaian, baik dalam perancangan blocking, tempo dialog, maupun pengelolaan emosi aktor. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti keterlibatan aktor berpengalaman, solidaritas kru, serta pemilihan lokasi yang kuat secara visual membantu proses produksi berjalan dan memungkinkan realisasi adegan-adegan *long take* dengan beban produksi yang relatif berat untuk skala mahasiswa.

Pada tahap pascaproduksi, ditemukan bahwa beberapa keputusan kreatif perlu direvisi, seperti penghapusan adegan, pengurangan dialog, serta penambahan montage untuk memperkuat alur naratif dan konflik interpersonal. Proses editing tidak hanya berfungsi merangkai gambar, tetapi menjadi ruang refleksi penyutradaraan, di mana struktur cerita, ritme emosional, dan efektivitas konflik dievaluasi kembali. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penciptaan film Riyoyo bersifat dinamis, dan makna konflik tidak hanya dibentuk pada tahap naskah, tetapi terus berkembang hingga tahap pascaproduksi.

Dengan demikian, penciptaan film Riyoyo tidak hanya menghasilkan karya sinematik, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa *long take* dapat berfungsi sebagai strategi penyutradaraan yang efektif dalam merepresentasikan konflik interpersonal. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi praktik penyutradaraan film pendek, khususnya dalam pemanfaatan durasi dan kontinuitas visual sebagai medium pengungkapan konflik keluarga, kesehatan mental remaja, dan relasi emosional antar tokoh.

#### B. Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan refleksi atas film Riyoyo, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pencipta karya selanjutnya, khususnya yang ingin menggunakan teknik *long take* sebagai strategi penyutradaraan untuk memperkuat konflik interpersonal.

Bagi sutradara dan filmmaker yang ingin menerapkan *long take*, tahap prproduksi merupakan fase yang sangat krusial dan idealnya mendapat alokasi waktu yang lebih panjang. Analisis naskah sebaiknya tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pada pemetaan konflik interpersonal, relasi antar tokoh, serta kemungkinan pengembangan emosi melalui durasi dan kesinambungan adegan. Dalam konteks film Riyoyo, konflik sudah tampak jelas dalam skenario, namun keuatannya baru benar-benar terasa ketika diterjemahkan ke dalam bahasa visual. Oleh karena itu, pembacaan naskah, diskusi karakter, dan pembongkaran konflik perlu dilakukan secara mendalam sejak awal.

Proses *reading* aktor sangat disarankan untuk dilakukan beberapa kali dan dipisahkan antara *reading* karakter dan *reading* adegan *long take*. *Reading* karakter berfungsi untuk memperdalam relasi emosional dan motivasi tokoh, sementara *reading* adegan *long take* difokuskan pada pengelolaan ritme, kesinambungan emosi, serta kesiapan aktor menjalani adegan berdurasi panjang tanpa pemotongan. Pengalaman dalam penciptaan film Riyoyo menunjukkan bahwa keterbatasan waktu latihan berpengaruh langsung pada kualitas performa dan kelancaran adegan *long take*.

Latihan di lokasi asli bersama kru dan peralatan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Rehearsal di set utama memungkinkan sutradara dan tim menguji *blocking*, pergerakan kamera, tata cahaya, serta ritme adegan secara menyeluruh. Dalam proses penciptaan Riyoyo, keterbatasan waktu untuk latihan dengan kamera dan set up alat—akibat kendala jadwal test camera dari pihak vendor—menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pengambilan gambar. Oleh karena itu, koordinasi teknis dan penjadwalan uji alat sejak jauh hari sangat disarankan agar proses latihan dapat berjalan optimal.

Dari sisi penyutradaraan aktor, penggunaan *long take* menuntut pendekatan permainan yang lebih internal, konsisten, dan berkesinambungan. Pendalaman karakter, eksplorasi gestur mikro, jeda, serta bahasa tubuh menjadi sangat penting karena ekspresi emosional tidak dapat “dibantu” oleh pemotongan gambar. Pengalaman dalam film Riyoyo menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengalaman aktor memengaruhi kestabilan emosi dan ketahanan performa dalam

adegan panjang, sehingga proses pendalaman karakter perlu menjadi perhatian khusus.

Secara akademik dan artistik, penciptaan selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan eksplorasi *long take* tidak hanya sebagai tantangan teknis, tetapi sebagai pendekatan estetis dan naratif dalam merepresentasikan konflik interpersonal, relasi keluarga, dan isu kesehatan mental. Film Riyoyo diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal bagi pencipta karya lain yang ingin mengeksplorasi durasi, kontinuitas visual, dan kehadiran tubuh aktor sebagai medium utama dalam membangun pengalaman sinematik yang imersif.

Sebagai penutup, penciptaan film Riyoyo menjadi upaya untuk mempertemukan praktik penyutradaraan dengan refleksi akademik. Melalui eksplorasi teknik *long take*, konflik interpersonal tidak hanya dihadirkan sebagai peristiwa dramatik, tetapi sebagai pengalaman ruang, waktu, dan kehadiran yang membentuk keterlibatan emosional penonton. Skripsi penciptaan ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi proses berkarya, tetapi juga kontribusi pemikiran terhadap praktik penyutradaraan film pendek, khususnya dalam pemanfaatan bahasa visual sebagai medium pengungkapan konflik keluarga dan kesehatan mental remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bazin, A. (1971). *What Is Cinema? Vol 2.* University of California Press. California.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2025). *Kamus Inggris-Indonesia(ed. terbaru)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Javandalsta, Panca. (2021). *5 hari mahir bikin film*, Yogyakarta: Batik Publisher.
- Kasim, Fajri M dan Abidin Nurdin. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Sulawesi. Unimal Press.
- Kieślowski. (1996). *Kieślowski on Kieślowski*. London. Faber and Faber.
- Sudarmanto, Eko, Diana Purnama Sari, David Tjahjana, Edi Wibowo S, Sri Siska
- Mardiana, Bonaraja Purba, Sukarman Purba, Irdawati, Diena D Tjiptadi, Syafrizal,
- Iskandar Kato, Rosdiana, Novita Verayanti Manalu, Arfandi SN. (2021). *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Stephen, P. R. & Judge T. A (2017) *Organizational Behavior*. US. Pearson Education.